

**PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL  
DAN KINERJA GURU TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN  
(Penelitian pada SMP di Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka)**

**Oleh  
Salpudin  
82321112111**

**Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: Keberhasilan sekolah dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan perlu didukung oleh berbagai sumber daya seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif. Semua unsur tersebut hendaknya dikelola dengan keterampilan manajerial yang baik oleh pimpinan sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kenyataan menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah tidak sesuai harapan, yaitu mampu membawa dan mengubah hal-hal yang bersifat potensial menjadi aktual. Kinerja guru merupakan fungsi antara kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dan kemampuan profesional lainnya yang melandasi pelaksanaan tugasnya. Peran guru yang sangat penting tersebut menuntut guru untuk bekerja secara profesional dan senantiasa meningkatkan kinerjanya. Kenyataan menunjukkan bahwa kinerja guru SMP di Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka, masih belum sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalisme. Pada umumnya guru-guru SMP di Kabupaten Majalengka umumnya belum menunjukkan sikap dan perilaku yang kreatif dan produktif sebagai guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Akibatnya para guru tersebut kurang menunjukkan motivasi kerja dan kinerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru dan para guru tersebut tidak dapat tepat waktu untuk tiap dua tahun dapat naik jabatan dan pangkat karena angka kredit mereka tidak dapat terpenuhi dalam jangka waktu tersebut sebagai perwujudan dari rendahnya kepemimpinan kepala sekolah sehingga mempengaruhi produktivitas sekolah dan berdampak pada mutu lulusan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan?; (2) Bagaimana pengaruh Kinerja Guru terhadap peningkatan mutu pendidikan?; (3) Bagaimana pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan ?. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah deskriptif, dirancang berdasarkan desain penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP di Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka dengan sampel penelitian kepala sekolah dan guru sejumlah 98 orang. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya semakin baik kepemimpinan transformasional, maka akan semakin baik peningkatan mutu pendidikan; (2) Kinerja guru terhadap berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya semakin baik kinerja guru, maka akan semakin baik peningkatan mutu pendidikan; (3) Kepemimpinan transformasional dan kinerja guru berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya semakin baik kepemimpinan transformasional dan kinerja guru, maka akan semakin baik peningkatan mutu pendidikan.*

***Kata kunci: kepemimpinan transformasional, kinerja guru, peningkatan mutu pendidikan***

**PENDAHULUAN**

Kelembagaan pendidikan memberikan sinergi pada tatanan kehidupan ekonomi sosial dan semua urusan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia baik perorangan maupun kelompok. Pendidikan sebagai faktor yang dianggap penting dalam tatanan kehidupan sosial. Peran pendidikan dalam situasi sosial setiap saat pada

perkembangannya dituntut memberikan keyakinan dan kepercayaan pada masyarakat.

Sekolah adalah salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan proses pendidikan. Dalam kegiatannya sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan generasi muda yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dalam UU no 20 tahun 2003 pasal 3 "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Sekolah sebagai suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan sumbangan atau berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan bagi masyarakat. Upaya peningkatan kualitas sekolah perlu ditata, diatur, dikelola dan diberdayakan agar sekolah mampu menghasilkan keluaran (*output*) yang mampu bersaing di lingkungan masyarakat. Pengelolaan sekolah yang dimaksud di atas berkaitan dengan gaya kepemimpinan sekolah dalam menghasilkan keluaran atau lulusan yang lebih baik dan berkualitas dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama semua warga sekolah, dibutuhkan sikap profesionalisme dari seluruh komponen pendidikan.

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Negara-negara maju telah menjadikan pendidikan sebagai faktor strategis dalam menciptakan kemajuan bangsanya. Pendidikan berkaitan dengan investasi jangka panjang sumber daya manusia sebuah negara. Bagaimana keadaan suatu negara di masa depan terletak pada bagaimana proses pendidikan yang diselenggarakan sekarang. Bagaimana sumber daya manusia di masa yang akan datang tergantung dari keberhasilan proses pendidikan pada masa sekarang. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan hendaknya menjadi target bagi para pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Perubahan zaman yang silih berganti dan fenomena dunia pendidikan pun mengalami dekadensi sehingga tantangannya cukup berat dirasakan oleh pelaku pendidikan. Untuk itu pendidikan memerlukan relasi-relasi dan peran peran internal sebagai suatu sistem yang bersinergi dengan sub-sub sistem yang memerlukan pengorganisasian dari unsur-unsur internalnya secara komprehensif.

Sebagian besar para pemimpin pendidikan gagal dalam mengimplementasikan mutu, mereka tidak berhasil membuat komitmen yang diperlukan agar berhasil. Kebanyakan

profesional pendidikan mengharapkan mutu itu agar dapat menjadi semacam pendekatan yang serba tepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kependidikan yang begitu rumit yang dihadapi. Sehingga budaya mutu pelayan pendidikan sebagai tonggak daya saing bagi pencapaian mutu tidak tercapai secara total.

Suatu program mutu yang berhasil akan dapat mengembangkan suatu visi bersama diantara sesama administrator, staf, guru, peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Kualitas pada dasarnya dapat berupa kemampuan. Kualitas pendidikan dapat menunjuk kepada kualitas proses dan kualitas produk. Suatu pendidikan dapat dikatakan bermutu dari segi proses jika proses pembelajaran berjalan secara efektif dan bermakna. Maka untuk memperoleh jaminan mutu yang meyakinkan perlu dijalankan oleh komponen-komponen yang memahami peran yang diembannya.

Keberhasilan sekolah dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan perlu didukung oleh berbagai sumber daya seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif. Semua unsur tersebut hendaknya dikelola dengan keterampilan manajerial yang baik oleh pimpinan sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemilik kekuasaan tertinggi memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, oleh karena itu seorang kepala sekolah harus kreatif dan inovatif dalam kepemimpinannya, atau dengan kata lain kepala sekolah perlu memiliki berbagai pendekatan dalam upaya menggerakkan semua unsur produktif yang ada sehingga semua sumber daya dapat dioptimalkan.

Kepala sekolah yang profesional harus selalu kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Danumihardja, 2001: 39). Namun, untuk menyiapkan kepala sekolah yang inovatif merupakan kendala yang sangat sulit jika dikaitkan dengan sistem kesejahteraan bagi tenaga guru di Indonesia yang jauh dari memadai (Surya, 2005: 5). Untuk meningkatkan profesionalisme kepala sekolah di institusi pendidikan diperlukan berbagai upaya berupa peningkatan kreativitas kerja, motivasi kerja, kinerja, dan produktivitas kerja

kepala sekolah serta pemberian berbagai jenis bentuk pelatihan, pendidikan profesional, dan berbagai kegiatan profesional lainnya kepada kepala sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan. Namun, diperlukan juga upaya dalam pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas kepemimpinan dan kemampuan manajerial seorang pemimpin serta profesionalisasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya meningkatkan kualitas bagi kepala sekolah dan kualitas pendidikan pada umumnya. Balitbang Depdikbud (Fattah, 2000: 59) juga mengemukakan bahwa lima upaya dalam meningkatkan kualitas guru, yaitu: meningkatkan kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya, dan kesejahteraan yang memadai. Kelima faktor tersebut menjadi barometer dalam mengukur kualitas guru. Melalui kepala sekolah yang produktif, situasi pembelajaran dapat dilakukan secara efisien, efektif, menarik, dan menyenangkan. Hal ini disebabkan karena di tangan kepala sekolah yang kreatif akan lahir berbagai ide-ide kreatif dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang variatif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik karena sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan situasi pembelajaran tidak menakutkan peserta didik. Kepala sekolah yang profesional umumnya selalu menunjukkan motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas profesional sehari-hari di sekolah.

Kepala sekolah yang profesional dan berkualitas yang menunjukkan motivasi kerja yang tinggi dan kreativitas kerja yang tinggi pada umumnya menunjukkan kinerja dan produktivitas kerjanya tinggi pula. Kepala sekolah yang memiliki produktivitas kerja yang tinggi cenderung disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi dalam bekerja. Kepala sekolah yang produktif cenderung penuh disiplin dalam melaksanakan berbagai program kerja khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan berbagai macam tugas sebagai pendidik, pelatih, pengajar, dan pembimbing.

Faktor sumber daya lainnya yang ada di sekolah adalah guru. Guru merupakan faktor penting dalam proses pendidikan sebab guru dapat dikatakan sebagai pelaku utama yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai

objek pendidikan. Gurulah yang membimbing siswa ke arah kedewasaan, guru juga yang melatih berbagai kemampuan anak sehingga anak dapat memiliki bahan yang akan dijadikan bekal dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Guru adalah komponen mikro sistem pendidikan yang memiliki peran strategis.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka guru harus memiliki kualitas yang memadai. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XI pasal 39:

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelola, pengembang, pengawas dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Peran guru yang sangat penting tersebut menuntut guru untuk bekerja secara profesional dan senantiasa meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru merupakan fungsi antara kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dan kemampuan profesional lainnya yang melandasi pelaksanaan tugasnya. Oleh karena itu guru disamping harus memiliki kemampuan juga harus menyadari bahwa di dalam dirinya terpikul suatu tanggungjawab profesional dalam peningkatan kualitas sumberdaya melalui tindakan kreatif dan inovatif sebagai sosok yang bergerak di bidang pendidikan.

Tidak kalah pentingnya, guru yang kreatif dan produktif cenderung memiliki berbagai hasil karya yang dapat dilihat dan dijadikan pedoman bagi guru lain sehingga dapat menjadi motor penggerak bagi guru lain untuk menjadi kreatif dan produktif dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Selain itu, guru yang produktif dalam melaksanakan berbagai tugas-tugas pembelajaran dan pendidikan di sekolah, cenderung pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya semakin bertambah sehingga menjadi guru yang profesional. Jika dibandingkan dengan guru yang tidak kreatif dan tidak produktif dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan pendidikan di sekolah,

maka guru yang kreatif dan produktif lebih cepat naik pangkat dan jabatan ketimbang dengan guru-guru yang tidak kreatif dan tidak produktif dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Akibatnya guru yang kreatif dan produktif cenderung kemajuan kariernya lebih baik dibandingkan guru yang tidak kreatif dan produktif.

Yang menjadi permasalahan sekarang ialah pengalaman dan fakta menunjukkan bahwa pada umumnya guru-guru SMP di Kabupaten Majalengka umumnya belum menunjukkan sikap dan perilaku yang kreatif dan produktif sebagai guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Akibatnya para guru tersebut kurang menunjukkan motivasi kerja dan kinerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru dan para guru tersebut tidak dapat tepat waktu untuk tiap dua tahun dapat naik jabatan dan pangkat karena angka kredit mereka tidak dapat terpenuhi dalam jangka waktu tersebut sebagai perwujudan dari rendahnya kepemimpinan kepala sekolah sehingga mempengaruhi produktivitas sekolah dan berdampak pada mutu lulusan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memfokuskan pada permasalahan yang terjadi pada masa sekarang, seperti yang diungkapkan oleh Nazir (1999:63) "Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang."

Selanjutnya, menurut Sedarmayanti dan Syarifudin, (2002: 33) "Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat."

Penggunaan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dengan menggunakan angket kemudian hasil dapat menjadi angka-angka untuk memudahkan dalam proses analisa data, selanjutnya analisa data dan kemudian menginterpretasikan data tersebut.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui besarnya hubungan kepemimpinan transformasional terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 0.639 pada tingkat signifikansi 0.000. Sedangkan nilai koefisien determinasi (KD) atau  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0.409, menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 40.9%, sedangkan sisanya sebesar 59.1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah hendaknya meningkatkan kepemimpinan transformasional terlebih dahulu. Sebab kepemimpinan transformasional bercirikan seorang pemimpin yang dapat memberikan pengaruh yang positif dan selalu menjadi acuan dalam perilaku yang sesuai dengan moral dan etika. Seorang pemimpin yang menjadi pusat inspirasi bagi bawahannya untuk bekerja sesuai dengan komitmennya terhadap organisasi, seorang pemimpin yang mampu merangsang kreativitas bawahan dengan memberi kesempatan untuk menuangkan berbagai ide kreatif dalam suatu pekerjaan dan seorang pemimpin yang memberikan perhatian penuh kepada bawahannya sehingga bawahan mampu berprestasi dengan baik sehingga mutu pendidikan pun mampu terangkat.

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah memiliki tanggungjawab untuk mempengaruhi personil sekolah untuk suatu hal atau berbagai hal untuk mencapai tujuan. Tujuan sekolah merupakan suatu yang dinamis terkait dengan keinginan dan kepuasan pelanggan sekolah. Untuk itu kepala sekolah harus memfasilitasi dan mentransformasi berbagai harapan dan keinginan pelanggan sekolah menjadi suatu visi sekolah kemudian mewujudkannya ke dalam suatu aksi. Untuk itu kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan untuk menginspirasi semua orang dan pihak terkait dengan pengelolaan pendidikan.

Salah satu inti aktivitas kepemimpinan adalah melakukan transformasi. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah menuntut kemampuannya dalam berkomunikasi, terutama komunikasi persuasif. Kepala sekolah yang mampu berkomunikasi secara persuasif dengan komunitasnya akan menjadi faktor pendukung

dalam proses transformasi kepemimpinannya. Sebaliknya, pemimpin yang tidak mampu berkomunikasi secara persuasif dengan komunitasnya akan menjadi penghambat transformasi kepemimpinannya. Selain itu, komunikasi dan motivasi berprestasi dari kepala sekolah juga turut mewarnai perilaku pelayanan pendidikan kepada peserta didik dan masyarakat melalui pola kepemimpinan yang diterapkannya.

Perilaku kepemimpinan tidak berada pada konteks yang kosong, melainkan ditentukan oleh multifaktor. Salah satunya adalah dorongan dari dalam diri pemimpin itu untuk berkinerja setinggi mungkin, baik dari dalam maupun dari luar. Dorongan yang berasal dari dalam diri kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya memiliki nilai yang berbeda dengan dorongan yang berasal dari luar dirinya. Dorongan dari dalam termanifestasi dalam bentuk kemauannya untuk berusaha dan berprestasi tinggi. Tinggi-rendahnya usaha kepala sekolah untuk berprestasi akan menggambarkan pola kepemimpinannya dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kesediaan untuk bekerja keras, juga merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan motivasi berprestasi kepala sekolah.

Untuk menjadi pemimpin yang efektif, kepala sekolah selain dipengaruhi oleh faktor motivasi diri yang dimilikinya, dipengaruhi juga oleh kemampuannya, baik kemampuan intelektual maupun kemampuan dalam mengatur / mengelola organisasi sekolah (kemampuan bidang kekepalasekolahan), berupa pengelolaan ke dalam (*internal*) atau pengelolaan keluar (*external*). Robbins (1998) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan. Kemampuan mempengaruhi bisa didapatkan dari posisi formal ataupun informal. Kepemimpinan yang berasal dari struktur formal bersinggungan erat dengan fungsi manajemen.

Manajemen dan kepemimpinan seringkali menjadi kembaran. Manajemen merupakan suatu proses menyelesaikan aktivitas secara efisien dengan atau melalui orang lain dan berkaitan dengan rutinitas suatu organisasi, sedangkan kepemimpinan muncul jika ada upaya mempengaruhi individu atau kelompok dan berhubungan dengan perubahan. Penguasaan kepala sekolah mengenai

manajemen sangat besar efeknya terhadap mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki sekolah. Potensi tersebut mencakup manusia dan nonmanusia yang harus diberdayakan ke arah pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Oleh karena kemampuan manajemen dan kepemimpinan merupakan kembaran, maka pengetahuan kepala sekolah sebagai pemimpin juga mencakup penguasaan atas proses manajemen. Salah satu proses manajemen yang sangat dikenal dalam literatur akademik, yaitu POAC, singkatan dan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Penguasaan pengetahuan kepala sekolah akan proses manajemen berpengaruh terhadap penerapan pola kepemimpinan dan kemampuan memimpin kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

Uraian di atas menggambarkan bahwa manajemen tidak dapat dipisahkan dengan kepemimpinan, meski hal itu dapat saja dibedakan. Kepemimpinan merupakan fungsi penting bagi kepala sekolah karena dalam fungsi tersebut dia harus membina dan mengembangkan sekolah agar berkualitas dan unggul. Oleh karena itu penelitian tentang perilaku dan gaya kepemimpinan, khususnya di lingkungan sekolah selalu bersifat kekinian (*up to date*) untuk dilakukan, karena dinamika sekolah yang unik dibandingkan dengan institusi sosial lainnya.

Transformasi esensinya adalah mengubah potensi menjadi energi nyata. Kepala sekolah yang mampu melakukan transformasi kepemimpinan berarti dapat mengubah potensi institusinya menjadi energi untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat diartikan sebagai bentuk atau gaya yang diterapkan kepala sekolah dalam mempengaruhi bawahannya (guru, tenaga administrasi, siswa, dan orang tua peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kepemimpinan dipandang sebagai kajian yang sangat menarik untuk terus digali dan diteliti, mengingat kepemimpinan memiliki banyak sudut (dimensi) dan merupakan fenomena yang paling sedikit dipahami. Harsiwi (2001) berpendapat bahwa fenomena kepemimpinan di negara Indonesia juga telah membuktikan bagaimana kepemimpinan telah berpengaruh sangat besar terhadap kehidupan

berpolitik dan bernegara. Dalam dunia bisnis, kepemimpinan berpengaruh sangat kuat terhadap jalannya organisasi dan kelangsungan hidupnya.

Organisasi apapun jenisnya, termasuk organisasi sekolah, biasanya memiliki seorang pemimpin yang mempunyai kewenangan dan “kekuasaan” tertinggi dalam penyelenggaraan kegiatan organisasi. Kewenangan itu diperlukan karena dalam kegiatan organisasi perlu ada pengaturan mengenai pembagian tugas, cara kerja, dan hubungan antara pekerja satu dengan pekerja lainnya. Di sinilah diperlukan adanya seorang pemimpin. Mulyasa (2002) mengemukakan, kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi banyak ditentukan oleh pemimpinnya, karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuan yang akan dicapai.

### **Pengaruh Kinerja Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kinerja guru berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan sebesar 0.738 pada tingkat signifikansi 0.000. Sedangkan nilai koefisien determinasi ( $KD$ ) atau  $R^2$  ( $R$  Square) sebesar 0.545, menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kinerja guru terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 54.5%, sedangkan sisanya sebesar 44.5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hal ini menunjukkan dengan kinerja guru yang tinggi maka mutu pendidika akan meningkat menjadi tinggi. Kinerja adalah performance atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. (LAN, 1992). Menurut August W. Smith, *performance is output derives from processes, human otherwise*, artinya kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment dan validity* (Notoatmodjo, 1992).

Adapun ukuran kinerja menurut Mitchell (1989) dapat dilihat dari empat hal, yaitu:

1. *Quality of work* – kualitas hasil kerja
2. *Promptness* – ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan

3. *Initiative* – prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan
4. *Capability* – kemampuan menyelesaikan pekerjaan
5. *Comunication* – kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain.

Standar kinerja perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Standar kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan.

Menurut Ivancevich (1996), patokan tersebut meliputi: (1) hasil, mengacu pada ukuran output utama organisasi; (2) efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka oleh organisasi; (3) kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya; dan (4) keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan.

Berkenaan dengan standar kinerja guru Sahertian dalam Kusmianto (1997: 49) bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

### **Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kinerja Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan**

Hasil perhitungan SPSS untuk variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel  $Y$  sebesar 0.781 dan koefisien determinasi sebesar 0.610, berarti bahwa kepemimpinan transformasional dan kinerja guru sekolah dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan sebesar 61.0%, sedangkan sisanya sebesar 39.0% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dengan demikian, maka untuk meningkatkan kepemimpinan mutu pendidikan, maka perlu perbaikan terhadap kepemimpinan transformasional dan kinerja guru. Pelaksanaan manajemen jaminan mutu di sekolah atau madrasah merupakan langkah awal menuju pelaksanaan manajemen mutu terpadu yang dalam konteks manajemen berbasis sekolah atau madrasah disebut sebagai manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Manajemen mutu terpadu adalah pengembangan dan peningkatan dari manajemen jaminan mutu. Manajemen mutu terpadu terjadi bila sekolah melakukan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan setelah sekolah atau madrasah melakukan manajemen jaminan mutu.

Tahap kedua dalam pertumbuhan mutu adalah era manajemen mutu. Apabila manajemen kurikulum, manajemen personalia, manajemen fasilitas, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, serta hubungan masyarakat dilaksanakan dengan prinsip-prinsip manajemen yang benar akan menghasilkan komponen pendidikan yang bermutu. Demikian juga, bila kepala sekolah melaksanakan fungsi kepemimpinannya dengan baik, dan dengan komponen-komponen pendidikan yang bermutu, maka sekolah akan bermutu. Sekolah akan mampu menghasilkan lulusan yang bermutu. Dengan kata lain, sekolah dapat menjamin mutu lulusannya melalui penyelenggaraan pendidikan yang mutunya terjamin.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Di luar kerangka itu, mutu luaran juga dapat dilihat dari nilai-nilai yang dianut, moralitas dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan.

Berbicara tentang mutu berarti bicara tentang sesuatu bisa barang atau jasa. Barang yang bermutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seseorang, barang tersebut secara

fisik sangat bagus. indah, elegant, mewah, antik, tidak ada cacatnya, awet, kuat, dan ukuran-ukuran lainnya yang biasanya berhubungan dengan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*), dan idealitas. Hampir semua orang ingin memilikinya tetapi hanya sedikit saja yang dapat menjangkaunya. Karena harganya biasanya sangat mahal. Jasa yang bermutu adalah pelayanan yang diberikan seseorang atau organisasi yang sangat memuaskan, tidak ada keluhan dan bahkan orang tidak segan-segan untuk memuji dan memberi acungan jempol.

Mutu bukanlah konsep yang mudah didefinisikan, apalagi hila untuk mutu jasa yang dapat dipersepsi secara beragam. Orang dapat saja mengartikan mutu berdasarkan kriterianya sendiri seperti berikut ini :

1. Melebihi dari yang dibayangkan dan diinginkan
2. Kesesuaian antara keinginan dengan kenyataan pelayanan
3. Sangat cocok dalam pemakaian
4. Selalu dalam perbaikan dan dalam penyempurnaan yang berkelanjutan
5. Dari awal tidak ada kesalahan
6. Membanggakan dan membahagiakan pelanggan
7. Tidak ada cacat atau rusak.

Beberapa ahli telah mendefinisikan mutu, seperti berikut ini :

1. Goetsch dan Davis (1994: 4), mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses. dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.
2. Juran (1995: 10-13) mendefinisikan mutu sebagai kecocokan untuk pemakaian (*fitness for use*). Lebih lanjut ia mendefinisikan mutu dengan M-besar dan M-kecil. M-kecil berarti mutu dalam arti sempit yang diberikan setiap bagian dan organisasi atau setiap aktivitas yang tidak selalu terkait dengan kebutuhan pelanggan. M-besar adalah mutu dalam arti luas berkenaan dengan kinerja organisasi secara keseluruhan yang difokuskan secara sinergi pada kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Mutu dalam pengertian ini dipersepsi sebagai *total quality management*.
3. Crosby (1983) berpendapat bahwa mutu adalah kesesuaian individual terhadap persyaratan / tuntutan. Ia mengatakan

bahwa “*quality is conformance to customer requirement*”.

4. Ishikawa (1992: 432) mengatakan bahwa “*quality is customer satisfaction*” Dengan demikian pengertian mutu tidak dapat dilepaskan dari kepuasan pelanggan.

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mutu adalah keadaan yang sesuai dan melebihi harapan pelanggan hingga pelanggan memperoleh kepuasan. Mutu pendidikan bersifat relatif karena tidak semua orang memiliki ukuran yang sama persis. Namun demikian apabila mengacu pada pengertian mutu secara umum dapat dinyatakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang seluruh komponennya memiliki persyaratan dan ketentuan yang diinginkan pelanggan dan menimbulkan kepuasan. Mutu pendidikan adalah baik, jika pendidikan tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggannya.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya semakin baik kepemimpinan transformasional, maka akan semakin baik peningkatan mutu pendidikan.
2. Kinerja guru terhadap berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya semakin baik kinerja guru, maka akan semakin baik peningkatan mutu pendidikan.
3. Kepemimpinan transformasional dan kinerja guru berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya semakin baik kepemimpinan transformasional dan kinerja guru, maka akan semakin baik peningkatan mutu pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fattah, Usman. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harsiwi, Suprihanto. 2001. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- LAN RI, 1992, *Pedoman Penulisan Tesis*, Jakarta, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Mulyasa, E. 2002. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh, 1999. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia Raihani.
- Notoatmodjo, S. 1992 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robbins, P, Stephen. 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Surya, Darma. 2005. *Manajemen Kinerja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syarifudin, Hidayat 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung Tarsito.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.